

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tingginya persaingan dalam dunia usaha adalah salah satu indikasi peningkatan ekonomi Indonesia. Hal tersebut memacu setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya dari tahun ke tahun. Selain keuntungan yang besar, saat ini perusahaan juga berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan demi kelangsungan perusahaan.

Kelangsungan perusahaan dapat dilakukana dengan ekspansi usaha. Hal tersebut membutuhkan dana dan salah satu alternatif untuk kebutuhan pendanaan tersebut adalah pasar modal. Pasar modal menghubungkan pemodal (investor) dengan peminjam dana dalam hal ini disebut perusahaan yang go publik (emiten).

Pada dasarnya semua pilihan investasi mengandung peluang keuntungan dan kerugian. Pada saham, peluang keuntungan yang mungkin timbul adalah capital gain, yaitu keuntungan dari hasil jual beli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham dan dividen, yaitu keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Sedangkan risiko kerugian yang mungkin timbul adalah capital loss, yaitu saham yang dimiliki dijual dibawah harga belinya dan likuidasi, yaitu risiko kerugian yang dialam oleh pemegang saham karena perusahaan yang sahamnya dimiliki

dinyatakan bangkrut atau dilikuidir. Oleh karena itu para investor dituntut untuk terus menerus mengikuti perkembangan dari perusahaan yang sahamnya dimiliki. Esensi pertumbuhan bagi perusahaan adalah adanya kesempatan investasi yang dapat menghasilkan keuntungan. Menurut (Smith and Walt, 1992 dalam Fitriani, 2004) Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan oleh kombinasi dari berbagai nilai set investasi (Investment Opportunity Set/IOS).

IOS perusahaan menurut (Gaver dan Gaver 1993, dalam Fijrianti dan Hartono M, 2000) merupakan sesuatu yang secara melekat bersifat tidak dapat diobservasi, maka IOS memerlukan sebuah proksi (Hartono, 1999 dalam Fijrianti dan Hartono M, 2000). Kallapu dan Trombley (1999, dalam Fijrianti dan Hartono M, 2000) mengevaluasi berbagai proksi untuk IOS berdasarkan hubungannya dengan pertumbuhan sesungguhnya (realized growth). Dengan menemukan asosiasi dengan realized growth sebagai benchmark, mereka menemukan bahwa book-to-market merupakan proksi yang valid mengenai pertumbuhan. Hal ini didukung Jogiyanto (2000) yang berpendapat bahwa rasio nilai pasar dibagi dengan nilai buku digunakan sebagai proksi IOS yang merupakan pengukur pertumbuhan perusahaan.

Perusahaan yang bertumbuh memiliki rasio nilai pasar dibagi nilai buku lebih besar dari satu. Menurut Baridwan (1992), ada dua alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan, yaitu nilai buku per lembar saham dan pendapatan per lembar saham. Pendapatan per lembar saham (earning per share) sangat menentukan jumlah dividen yang akan diterima oleh investor tersebut.

Earning Per Share atau laba per saham adalah rasio yang mengukur pendapatan bersih perusahaan pada suatu periode dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini digunakan untuk menganalisis risiko dan membandingkan pendapatan per lembar saham perusahaan dengan perusahaan lain. Gill dan Chatton (2003:66) menyatakan bahwa perusahaan yang mapan umumnya mempunyai rasio EPS yang tinggi sedangkan perusahaan yang usianya muda mempunyai EPS yang rendah. Menurut Mueller (1986, dalam Fijrianti dan Hartono M, 2000), perusahaan bertumbuh tidak selalu merupakan perusahaan yang kecil yang sedang aktif melakukan penelitian dan pengembangan. Perusahaan kecil sering menghadapi keterbatasan pilihan dalam menentukan dan menjalankan proyek baru atau ketika hendak merestrukturisasi asset yang ada. Sebaliknya perusahaan besar cenderung mendominasi posisi perusahaan dalam industrinya sehingga seringkali perusahaan besar memiliki keunggulan kompetitif dalam mengeksplorasi kesempatan investasi yang muncul. Menurut Elton dan Gruber (1995) perbedaan ukuran perusahaan perlu dilakukan karena risiko antara perusahaan besar dengan perusahaan yang kecil berbeda secara signifikan. Perusahaan kecil umumnya dipandang mengandung risiko yang lebih besar daripada perusahaan yang besar, dan oleh karenanya return yang diharapkan juga semakin besar.

Perusahaan besar umumnya dipandang sebagai perusahaan yang memiliki kinerja yang lebih baik daripada perusahaan kecil. Laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dikatakan baik bila perusahaan mampu menghasilkan laba. Perusahaan dengan EPS negatif menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan laba artinya kinerja perusahaan tersebut kurang

baik. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan arus kas. Sedangkan sebagai ukuran perusahaan digunakan total asset perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini juga dilakukan untuk melihat apakah ukuran perusahaan, yaitu perusahaan besar atau perusahaan kecil yang diukur dengan total asset perusahaan, mencerminkan kinerja perusahaan yang diukur dengan earning per share perusahaan pada periode yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini juga dilakukan untuk melihat apakah total asset sebagai ukuran perusahaan berkorelasi dengan earning per share sebagai ukuran kinerja perusahaan, apakah perusahaan besar memiliki kinerja yang baik sedangkan perusahaan kecil memiliki kinerja yang kurang baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Per Share Perusahaan-Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”.

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

Apakah kesempatan investasi dan ukuran perusahaan mempengaruhi profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Earning Per Share* perusahaan ?

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk mendapatkan alur pembahasan yang baik dan terarah sehingga tujuan penelitian tercapai, maka ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. Sampel penelitian salah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2007-2011.
2. Perusahaan-perusahaan tersebut terdaftar di BEI sebelum tahun 2007.
3. Perusahaan tidak memiliki ekuitas negatif pada tahun 2007 s/d 2011.
4. Proksi IOS yang digunakan terbatas pada nilai pasar dibagi dengan nilai buku.
5. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahun 2007-2011 secara konsisten.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan membuktikan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kesempatan investasi dan ukuran perusahaan terhadap Earning Per Share perusahaan manufaktur.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh antara kesempatan investasi dan ukuran perusahaan terhadap Earning Per Share perusahaan manufaktur.

2. Bagi investor

Membantu memberikan gambaran yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Penelitian yang akan datang

Dapat membantu memberikan referensi bagi kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain yang mendukung.